

DINAMIKA KEPRIBADIAN PELAKU CANDU TATO (SEBUAH STUDI KASUS)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



Oleh :

RETNO ABIDAH
NIM. B07206036

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011

PERPUSTAKAAN	
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2011 002 PSI	No. REG : D-2011/PSI/002
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

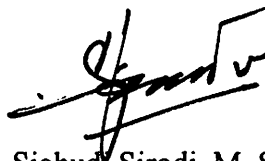
PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Retno Abidah
Nim : B07206036
Jurusan : Psikologi
Judul : Dinamika Kepribadian Pelaku Candu Tato (Sebuah Studi Kasus)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 11 Februari 2011

Telah Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing,



Drs. Sjahudi Sirodj, M. Si.
NIP. 195205041980031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Retno Abidah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 20 Februari 2011

Mengesahkan,

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah



Dekan,

Dr. Aswadi, M. Ag.
NIP. 6004121994031001

Ketua,

Drs. Sjahudi Sirodj, M. Si
NIP. 195205041980031003

Sekretaris,

Lucky Abrorrv, M. Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji I

Dra. Sri Astutik, M. Si
NIP. 195902051986032004

Penguji II

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M. Si
NIP. 195510071986032001

ABSTRAK

Retno Abidah (2011) “Dinamika Kepribadian Pelaku Candu Tato (Sebuah Studi Kasus)”. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertama, memahami dinamika kepribadian pelaku candu tato. Kedua, untuk mengetahui strategi coping yang digunakan oleh subyek dalam proses berhenti dari candu tato.

Subyek dalam penelitian ini berjumlah dua orang, dengan karakter subyek pernah mengalami candu tato dan bisa mengatasi (*coping*) candu tatonya sehingga sembuh dari candu tato. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Untuk memudahkan mendeskripsikan pengalaman-pengalaman pada pelaku candu tato dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara pada subyek dan juga beberapa sumber pendukung dari masing-masing subyek serta observasi sebagai pendukung kebenaran di lapangan.

Berdasarkan teori psikoanalisa Freud maka dapat diketahui, bahwa sistem kepribadian dari Am id dan superego lah yang mendominasi, Am mengalami candu tato tanpa bisa mengontrol dirinya yang merupakan, keinginan-keinginan yang tidak terpenuhi di masa kecil dan masa mudanya yang di represi dalam ketidak sadaran dan muncul ke kesadaran tanpa bisa dikontrol lagi oleh ego. sehingga id menjadi *primitiv* dan *impulsive*. Selain itu superego Am yang sangat tinggi yang merupakan penerapan dari orang tua Am sejak kecil, membuat Am memiliki rasa bersalah yang tinggi bahkan menghukum dirinya sendiri.

Sedangkan dinamika kepribadian pada diri Ang, id yang lebih banyak mendominasi ego yang lemah dan superego yang *plinplan* sehingga ego tidak mampu menyeimbangkan antara gigihnya tuntutan id. penolakan-penolakan dari mamanya membuat Ang tidak banyak berharap pada mamanya, sehingga banyak kekecewaan-kekecewaan yang terepres ke dalam id sehingga menjadi tegangan yang besar membuat Ang terus menerus melakukan agresi pada dirinya. Akibatnya, Ang terus menerus memuaskan kesenangannya tanpa memandang apa yang mungkin atau layak. Ang tidak memiliki pertimbangan yang kuat bahkan Ang terkesan tidak peduli dengan tanggapan lingkungan disekitarnya karena sedikitnya pengetahuan moral yang didapatkan oleh Ang..

Namun kedua subyek dapat mengatasi candu mereka dengan baik. Kedua subyek memiliki kegigihan untuk lepas dari candu tato, sehingga mereka memiliki langkah yang aktif untuk sembuh dari candu tatonya dengan dukungan sosial dan teguhnya pendirian dari kedua subyek membuat mereka sembuh dari candu tato yang mereka alami.

Kata Kunci : Tato, Dinamika Kepribadian

Keyword : *Tattoo*, Dinamika Kepribadian

DAFTAR TABEL

Tabel 1 proses penelitian dengan subyek	55
Tabel 2 proses penelitian dengan informan (sumber data pendukung) .	55
Tabel 3 hasil observasi dengan subyek Ang	69
Tabel 4 hasil observasi dengan subyek Am	72

bertato sangat sulit Am kendalikan. Namun Am selalu menutupi tato-tato di tubuhnya dengan baju-baju yang tertutup, karena Am merasa malu jika koleksi tatonya menjadi tontonan, jika demikian mengapa Am tetap menggunakan tato? bahkan sampai pada tingkat kecanduan.

Dari penuturan Mr. B. Am mengalami candu tato karena Am terlalu sering menambahi tatonya. Bahkan tiap kali ditato Am menjadi tegang dan tidak bisa relaks, dan Pak B selalu meyakinkan apakah mau menambahi tatonya lagi, karena Pak B tidak bisa menato Am dengan keadaan Am tegang seperti itu. Namun Am selalu meminta ditato.

heheh..tegang anak itu kalo mau ditato, pas ditato juga gitu, tegang semua, badannya gak bisa relaks, saya jadi bingung mau nato. Mr. B. 01 Oktober 2010

Dari beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh Ang dan Am, prosesi tato seperti digunakan untuk pelarian yakni, mekanisme *coping* yang berorientasi pada *emotion focused coping*, yakni ditujukan pada usaha mengurangi, meniadakan atau mentolerir tekanan, di mana individu secara aktif mengurangi rasa tidak nyaman yang berhubungan dengan situasi stress. Individu akan cenderung mengatur emosinya. Dari penuturan Ang dengan menyakiti diri melalui prosesi tato dapat mengurangi tekanan yang Ang rasakan. Dengan tujuan untuk pelepasan beban dan emosi di dalam diri yang merupakan mekanisme *coping* yang digunakan seorang individu untuk mengatasi rasa sakit secara emosional atau menghilangkan rasa kekosongan kronis dalam diri dengan memberikan sensasi pada diri sendiri. Hal ini dapat di sebabkan karena emosi yang tidak dapat ditampilkan keluar. Sehingga

Secara khusus Freud membuktikan bahwa ketidaksadaran bukanlah abstraksi hipotetik tetapi itu adalah kenyataan empirik, ketidaksadaran itu berisi insting, impuls dan drives yang di bawa sejak lahir, dan pengalaman-pengalaman traumatik (biasanya pada anak-anak) yang ditekan oleh kesadaran dipindah ke daerah tidak sadar. Isi atau materi ketidaksadaran itu memiliki kecenderungan kuat untuk bertahan terus dalam ketidaksadaran, pengaruhnya dalam mengatur tingkah laku sangat kuat namun tetap tidak disadari (Alwisol, 2004)

Isi dari ketidaksadaran merupakan Insting dasar, impuls dan drive yang dibawa sejak lahir. Inilah yang dinamakan dengan *id*. Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya. Id beroperasi berdasarkan kenikmatan (*pleasure principle*), tujuan dari prinsip kesenangan ini adalah untuk membebaskan seseorang dari ketegangan. Id merupakan sistem yang orisinal, di mana ketika manusia itu lahir hanya memiliki id saja. Karena ia merupakan sumber utama energi psikis dan tempat timbulnya insting . Id tidak memiliki organisasi, buta, dan banyak tuntutan untuk melaksanakan kehendaknya.

Maka dari itu dalam struktur kepribadian di perlukan ego dan superego. Tugas ego mengadakan kontak dengan dunia realitas yang ada di luar dirinya. Ego bertindak sebagai penengah antara instink dengan dunia disekelilingnya. Di mana id merupakan sumber tegangan dan tugas ego adalah untuk melakukan kontak dengan dunia realita untuk memenuhi id. Superego

merupakan filter dari kedua struktur kepribadian tersebut. Di sini superego bertindak sebagai sesuatu yang ideal yang sesuai dengan norma-norma masyarakat.

Dinamika kepribadian atau cara kerja masing-masing dari kepribadian adalah ego mendominasi dari kedua struktur kepribadian yang lain untuk menyeimbangkan antara tuntutan dari id dan superego. Dan jika salah satu dari kedua struktur kepribadian tersebut tidak seimbang maka ada ketidakseimbangan dari struktur kepribadian seseorang. Jika id yang mendominasi dari kepribadian maka pribadinya akan bertindak primitif impulsif dan agresif.

Menurut S. Hall dan Lindzey, dalam Sumadi Suryabarata. Apabila id-nya menguasai sebagian besar energi psikis itu, maka pribadinya akan bertindak primitif, impulsif dan agresif dan dia akan mengumbar impuls-impuls primitifnya, apabila rasa ego-nya menguasai sebagian besar energi psikis itu, maka pribadinya akan bertindak dengan cara yang realistik, logis, dan rasional, dan apabila rasa superegonya menguasai sebagian besar energi psikis itu, maka pribadinya akan bertindak pada hal-hal yang bersifat moralitas, mengejar hal-hal yang bersifat moralitas, mengejar hal-hal yang sempurna yang kadang-kadang irrasional.

Maka dari itu penelitian ini mengungkap tentang pengalaman candu tato yang dialami oleh subyek, dan juga peneliti ingin mengetahui dinamika kepribadian dari pelaku candu tato, untuk mengetahui struktur kepribadian manakah yang mendorong perilaku candu tato. Serta ingin mengetahui strategi *coping* yang digunakan oleh kedua subyek.

yang digunakan, instrumen penelitian, teknik analisa data, serta teknik keabsahan data.

BAB IV Akan dibahas mengenai temuan penelitian dan orientasi dua sub bab yaitu sub bab pertama membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, sedangkan sub bab yang kedua adalah pembahasan hasil penelitian yang telah diperoleh, pembahasan data juga terdapat dua sub bab yaitu analisis data secara sistematis dan sub bab kedua adalah rangkuman temuan peneliti yang berisi deskripsi hasil wawancara dengan subyek.

BAB V Merupakan penutup yakni kesimpulan dari penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengambil tema tentang tato.

adalah reaksi membayangkan atau mengkhayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan, yang dipakai untuk menangani stimulus kompleks.

Id tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah, tidak tahu moral. Jadi harus dikembangkan jalan memperoleh khayalan itu secara nyata, yang memberi kepuasan tanpa menimbulkan tegangan baru khususnya masalah moral. Alasan inilah yang kemudian membuat id memunculkan ego.

b. Ego

Ego berkembang dari id agar orang mampu menangani realita sehingga ego beroperasi berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*) prinsip realita ini dikerjakan melalui proses sekunder yakni berfikir realistik menyusun rencana dan menguji apakah rencana itu menghasilkan obyek yang dimaksud, agar orang mampu menangani realita. Dengan usaha memperoleh kepuasan yang dituntut dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditentukannya obyek yang nyata dapat memuaskan kebutuhan.

Ego merupakan pelaksana dari struktur kepribadian. Ego memiliki dua tugas utama yakni pertama, memilih stimuli mana yang hendak direspon atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan, yang kedua menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal.

Dengan kata lain ego sebagai pelaksana tugas kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan id sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang-mencapai-kesempurnaan dari super ego.

c. Superego

Super ego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*). Sebagai lawan dari kepuasan id serta realistik ego. Super ego pada hakikatnya merupakan elemen yang mewakili nilai-nilai orang tua atau interpretasi orang tua mengenai standar sosial, yang diajarkan kepada anak melalui berbagai larangan dan perintah. Apapun tingkah laku yang dilarang, dianggap salah, dan dihukum oleh orang tua, akan diterima anak menjadi suara hati (*conscience*)

Superego bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan ego, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran. Superego juga seperti ego dalam hal mengontrol id, bukan hanya menunda pemuasan tetapi merintangi pemenuhannya. Terdapat 3 fungsi dari superego yakni, pertama mendorong ego menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik. Kedua, merintangi impuls id, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standar nilai masyarakat. Dan yang ketiga adalah mengejar kesempurnaan (Alwisol, 2004).

Id, ego dan superego merupakan masing-masing bagian dari kepribadian total yang mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja

dinamika dan mekanisme tersendiri, namun semuanya berinteraksi begitu erat satu sama lainnya, sehingga tidak mungkin dipisahkan. Dalam pribadi yang sehat id dan superego terintegrasi ke dalam ego yang berfungsi baik dan beroperasi harmonis dengan konflik yang minim (Jess & Gregory, 2010).

2. Kesadaran Dan Ketidaksadaran

Pemahaman tentang kesadaran dan ketidaksadaran manusia merupakan salah satu sumbangan terbesar dari pemikiran Freud. Kesadaran merupakan apa yang anda sadari pada saat-saat tertentu, pengindraan langsung, ingatan persepsi dan perasaan yang dimiliki. Terkait erat dengan kesadaran adalah prasadar yakni, segala sesuatu yang dengan mudah dapat dipanggil ke alam sadar (*available memory*). Menurut Freud kesadaran dan prasadar merupakan bagian terkecil dari pikiran manusia.

Adapun bagian terbesar adalah ketidaksadaran yang merupakan sumber motivasi dan dorongan dalam diri individu. yang berisi *insting*, *impuls* dan *drive* yang dibawa dari lahir (Boere, 2006).

3. Dinamika kepribadian

Tingkat kehidupan mental dan wilayah pikiran mengacu pada struktur atau komposisi kepribadian, tetapi kepribadian itu sendiri juga bertindak. Freud mengusulkan sebuah dinamika atau prinsip motivasional untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang mendorong tindakan manusia. Bagi Freud, manusia termotivasi untuk mencari kesenangan serta

4. Kecemasan

Seks dan agresi menduduki posisi sentral dalam teori dinamika Freud, bersama dengan kecemasan (*anxiety*). Dalam mendefinisikan kecemasan Freud menjelaskan bahwa kecemasan merupakan situasi afektif yang dirasa tidak menyenangkan yang diikuti oleh sensasi fisik yang memperingatkan seseorang akan bahaya yang mengancam (Jess & Gregory, 2010).

Kecemasan sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian kehidupan yang tak terhindarkan., dipandang sebagai komponen dinamika kepribadian yang utama. Kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai (Alwisol, 2004).

Freud mengemukakan tiga jenis kecemasan, yakni:

- a. Kecemasan Realistik, takut kepada bahaya yang nyata ada di dunia luar.
- b. Kecemasan Neurotik, cemas akibat bahaya yang tidak diketahui. Perasaan itu sendiri berada pada ego tetapi muncul dari dorongan-dorongan id. Seperti ketakutan terhadap hukuman yang bakal diterima dari orang tua atau figur penguasa.
- c. Kecemasan Moral, berakar dari konflik antara ego dan super ego. Yang dialami sebagai suatu perasaan bersalah atau malu dalam ego ditimbulkan oleh suatu pengamatan mengenai bahaya dari hati-nurani.

5. Mekanisme Pertahanan Diri

Fungsi utama psikodinamik kecemasan adalah membantu individu menolak impuls instingtif yang tidak dikehendaki masuk kesadaran, dan memberi kepuasan kepada impuls itu secara tidak langsung. Mekanisme pertahanan ego (*ego defence mechanism*) membantu dapat dilaksanakannya fungsi penolakan itu, sekaligus melindungi individu dari kecemasan yang berlebihan. Menurut Freud, mekanisme pertahanan adalah strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi impuls id serta menentang tekanan super ego. Beberapa mekanisme pertahanan diri menurut Freud yakni (Alwisol, 2004):

- a. *Identifikasi*, Cara mereduksi tegangan dengan meniru atau mengidentifikasi diri dengan orang yang dianggap lebih berhasil memuaskan hasratnya dibanding dirinya.
- b. *Displacement*, yakni pemindahan energi dari obyek satu ke obyek yang lain, sampai ditemukan obyek yang dapat mereduksi tegangan.
- c. *Represi*, mengusir pikiran serta perasaan yang menyakitkan dan mengancam keluar dari kesadaran.
- d. *Reaction Formation*, mengganti impuls atau perasaan yang menimbulkan kecemasan dengan impuls atau perasaan lawan atau kebalikannya.
- e. *Proyeksi*, memantulkan sesuatu yang sebenarnya terdapat dalam diri kita sendiri ke dunia luar.

- f. *Rasionalisasi*, cara beberapa orang menciptakan alasan yang masuk akal untuk menjelaskan ego yang sebenarnya kacau.
- g. Penolakan, melarikan diri atau menolak stimulus eksternal secara fisik agar emosi yang tidak menyenangkan tidak timbul.
- h. Peningkaran, impuls-impuls yang direpres diekspresikan dalam bentuk yang negatif, menolak kenyataan terhadap impuls id yang menimbulkan ancaman oleh ego.
- i. Penahanan diri, Menolak usaha berprestasi, dengan melibatkan usaha itu tidak ada, karena cemas jika seandainya yang dihasilkan buruk (Alwisol, 2004).

B. Perilaku Koping (*Coping Behavior*)

Menurut Maramis daya tahan stress atau nilai ambang frustrasi (stress atau frustration tolerance "*frustation drempeI*") pada setiap individu berbeda-beda. Hal ini tergantung pada keadaan *somato-psiko-sosial* individu. Ada individu yang peka terhadap stress tertentu, yang dinamakan stress spesifik; karena pengalaman dahulu yang menyakitkan tidak dapat diatasi dengan baik (Maramis, 1994).

Penyesuaian diri terhadap stress pada individu berbeda, karena penilaian terhadap stresspun berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh tuntutan terhadap tiap individu berbeda-beda yang ditentukan oleh umur, jenis kelamin, kepribadian, intelegensi, emosi, status sosial atau pekerjaan individu.

Manusia dalam upaya menyesuaikan diri dan mengatasi masalah tidak terbatas pada kepentingan dan hal yang terjadi di masa sekarang saja. Dalam perilakunya, manusia juga menggunakan pengalaman masa lalu dan sedapat mungkin mengantisipasi keadaan yang terjadi di masa mendatang. Hal tersebut terjadi pula dalam *coping behavior*, yaitu saat individu melihat adanya situasi yang mengancam, mengupayakan jalan keluar, dan mengevaluasi usaha-usaha yang telah dilakukan (Smith, 2001).

1. Pengertian *Coping*

Coping behavior menunjukkan usaha-usaha individu dalam mengatur bebantuntutan yang melebihi potensi yang dimiliki seseorang. Jika individu merasakan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan yang dimiliki. Individu tersebut akan termotivasi untuk melakukan tindakan yang dapat mengatasi situasi tersebut. Dalam hal ini yaitu dengan mengatur tuntutan-tuntutan spesifik eksternal atau internal yang dinilai membebani sumber daya seseorang.

Untuk mengatasi tekanan yang dialami maka individu akan berusaha untuk mengatasinya. Usaha yang dilakukan disebut *coping*. *coping* adalah cara individu untuk menghadapi situasi yang menimbulkan stress.

Coping adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi *stressfull*, *coping* tersebut adalah merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik (Rasmun, 2004).

Folkman dan Lazarus mengatakan bahwa *coping* adalah usaha kognitif dan perilaku seseorang yang secara konstan berubah untuk mengatur tuntutan spesifik eksternal dan internal yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya seseorang.

Terry dan Hyness memberikan definisi bahwa *coping* adalah suatu strategi yang digunakan individu dengan tujuan utama mengurangi efek dari stress. Efektifitas *coping* yang dilakukan akan tergantung pada keandalan strategi dan kontrol terhadap stress.

Haber dan Runyon mengatakan bahwa *coping* adalah penyesuaian terhadap stress yang melibatkan seluruh kemampuan individu yang berupa pikiran, perasaan, pemrosesan informasi, proses belajar dan perubahan tingkah laku dalam mengatasi masalah (Haber & Runyon, 1984).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *coping* merupakan upaya individu yang berupa pikiran atau tindakan yang dilakukan untuk mengatasi keadaan atau situasi yang menekan (Laniawaty, 2004).

2. Ciri-Ciri *Coping*

Menurut Lefton dan Valvatne *coping* sebagai perilaku memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- a) Perilaku *coping* merupakan proses belajar dan pembuatan strategi. Hal ini berarti bahwa *coping* tidak bersifat otomatis,

terus menerus berubah dan harus dievaluasi secara terus menerus.

- b) Perilaku *coping* menggambarkan kemampuan untuk mengatur situasi.
- c) Perilaku *coping* merupakan hasil dari proses kognisi (Laniawaty, 2004)

Haber dan Runyon menambahkan bahwa *coping* tidak hanya merupakan penyesuaian diri terhadap kejadian traumatis, namun juga terhadap tekanan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *coping* merupakan suatu proses penyesuaian diri terhadap berbagai tekanan kehidupan yang dilakukan secara sadar dan akan berubah terus menerus tergantung situasi dan kemampuan individu bertahan dalam situasi stress (Laniawaty, 2004).

3. Jenis dan Bentuk *Coping*

Lazarus membagi *coping behavior* menjadi dua kategori yakni:

1. *Problem Focused Coping*, yakni usaha nyata yang berupa perilaku dan pikiran untuk mengatasi masalah, tekanan, dan tantangan dengan mengubah kesulitan hubungan terhadap lingkungan. Individu lebih berorientasi pada usaha untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam mengurangi situasi yang menekan atau disebut juga dengan *task oriented* (berorientasi pada tugas untuk penyelesaian masalah). Usaha ini meliputi (Lazarus, 1976):

- a. *Preparing Against Harm*, yakni persiapan menghadapi ancaman, individu melakukan tindakan nyata yang dirasa paling menguntungkan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, yaitu untuk mengambil keputusan atas tindakan apa yang akan dilakukan.
- b. *Attack* (menyerang), yakni individu melindungi diri dari obyek yang membahayakan dengan melakukan usaha-usaha agresif. Perilaku ini ditampilkan dapat merupakan tindakan konstruktif maupun destruktif yaitu tindakan agresif terhadap sasaran atau obyek dapat berupa benda, barang atau orang atau bahkan dirinya sendiri, dan juga memberikan kesan permusuhan. Sedangkan tindakan konstruktif adalah upaya individu dalam menyelesaikan masalah secara asertif.
- c. *Avoidance* (menghindar), Individu mengatasi masalah dan melepaskan diri dari pikiran atau ingatan terhadap kesulitan yang dihadapi, di mana individu seolah-olah lupa terhadap masalah yang sedang dihadapi dan melarikan diri dari situasi yang mendatangkan masalah. Dan individu juga berusaha menghindari tempat yang menjadi sumber stress.
- d. *Apathy*, yakni individu mengatasi masalah dengan cara pasrah atau menyerah tanpa ada alternatif pemecahan

terhadap ancaman yang dihadapinya. Individu tidak berbuat apa-apa dan bersikap pasif terhadap keadaan yang ada.

2. *Emotion Focused Coping*, ditujukan pada usaha mengurangi, meniadakan atau mentolerir tekanan, di mana individu secara aktif mengurangi rasa tidak nyaman yang berhubungan dengan situasi stress. Individu akan cenderung mengatur emosinya. Jika tidak mampu mengubah kondisi yang tidak menyenangkan. Bentuk *coping* ini menurut Lazarus lebih berorientasi pada mekanisme pertahanan diri (*defend mechanism*) seperti:
 - a. *Represi*, individu secara tidak sadar menekan pikiran yang berbahaya, mendesak, mengancam dan menyedihkan ke dalam alam bawah sadar.
 - b. *Denial*, Usaha untuk melindungi diri terhadap kenyataan yang tidak menyenangkan dan menolak bahwa individu tersebut sedang menghadapi suatu masalah. Individu tidak ada keberanian untuk melihat dan mengakui kenyataan yang menakutkan.
 - c. *Proyeksi*, Proses yang bertujuan untuk mempertahankan diri dengan cara menyalahkan orang lain terhadap kesulitan dan keinginan yang tidak baik.
 - d. *Reaksi Formasi*, proses yang dilakukan individu untuk membela diri dan diekspresikan dalam bentuk pernyataan

- c) *Turning Religion*, Usaha untuk meningkatkan kegiatan keagamaan.
- d) *Acceptance*, usaha untuk menerima kenyataan bahwa situasi stress yang dialami tersebut memang telah terjadi, nyata dan dapat diubah.
- e) *Self Control*, Berusaha menabahkan hati dan tidak membiarkan perasaan terlibat. Serta mengontrol tindakan yang tepat dalam menghadapi masalah.
- f) *Denial*, usaha untuk menolak dan mengingkari apa yang telah terjadi serta bersikap seolah-olah stressor tersebut tidak ada dan tidak terjadi dan menunjukkan usaha-usaha tingkah laku untuk melarikan diri, atau menghindari situasi dengan cara makan berlebihan, minuman alkohol dan sebagainya (Laniawaty Veronica, 2004).

C. Tato

Sepanjang hayatnya manusia tidaklah hidup dengan tubuh alamiahnya. Manusia selalu mempunyai dan menunjukkan ide, kreativitas, rasa estetik, hingga rasa kemanusiaannya, sepanjang peradaban. Salah satunya adalah dengan menambah, mengurangi, mengubah, bahkan mengatur bagian tubuh alamiahnya dengan berbagai cara. Tindakan tersebut dilakukan baik oleh individu kelompok komunitas, hingga negara. Baik secara sukarela, wajib bahkan terpaksa. Perubahan yang dilakukan manusia pada tubuhnya mempunyai tujuan beraneka macam, berubah dari masa ke masa serta berbeda

dari area budaya yang satu dengan yang lainnya. Bagian-bagian tubuh dapat ditato, ditindik, dicukur, diolesi minyak, diberi parfum, dibersihkan maupun dikotori (Olong, 2006).

Pengertian tato sendiri berasal dari bahasa Tahiti “*tatau*” yang konon artinya tanda, menandai, dalam arti bahwa tubuh ditandai dengan menggunakan alat berburu yang runcing untuk memasukkan zat pewarna di bawah permukaan kulit. Tato juga berasal dari kata *tatau* yang berasal dari bahasa Polyneshia yang berarti memberi tanda. Sedangkan tato dalam bahasa jawa yakni “tatu” yang artinya luka atau bekas luka. Dan dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa tato merupakan lukisan berwarna permanen pada kulit tubuh (Tapaningtyas, 2009).

Secara kebahasaan, tato mempunyai istilah yang nyaris sama digunakan di berbagai belahan dunia. Beberapa diantaranya adalah *tatoage*, *tatouage*, *tatowier*, *tatuaggio*, *tatuar*, *tatuaje*, *tatoos*, *tattueringar*, *tatuagens*, *tatoveringer*, *tattos*, dan *tatu*. Tato yang merupakan bagian dari *body painting* adalah suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda yang dipertajam yang terbuat dari flora. Gambar tersebut dihias dengan pigmen berwarna-warni.

Dalam bahasa Indonesia, kata tato merupakan pengindonesiaan dari kata *tattoo* yang berarti goresan, gambar atau lambang yang membentuk sebuah desain pada kulit tubuh.

Amy Krakov mengungkapkan secara teknis bahwa tato adalah pewarnaan permanen pada tubuh dengan cara diresapkan dengan benda tajam ke dalam kulit atau dermis (Olong, 2006).

Dalam bahasa Indonesia, tato disebut juga dengan istilah “rajah”. Tato merupakan produk dari *body decorating* dengan menggambar kulit tubuh dengan alat tajam (berupa jarum, tulang, dan sebagainya), kemudian bagian tubuh yang digambar tersebut diberi zat pewarna atau pigmen berwarna-warni. Tato dianggap sebagai kegiatan seni karena di dalamnya terdapat kegiatan menggambar pola atau desain tato.

1. Sejarah Perkembangan Tato

Sejarah mencatat bahwa tato pada awalnya dapat ditemukan di Mesir. Bukti tato Mesir tertua ada pada peninggalan mumi Nubbian yang bertahun 2000 SM. Pada bagian tubuh mumi ditemukan tato bermotifkan pola grafis sederhana dengan titik-titik yang saling berhubungan membentuk desain elips terletak di bagian bawah perut.

Desain ini dimungkinkan bermakna sebagai lambang kesuburan pada seorang perempuan. Saat piramida-piramida besar sedang dibangun sekitar 2800-2600 SM, Mesir telah mempunyai hubungan dengan Kreta, Yunani, Persia, dan Arab. Dari hubungan tersebutlah diperkirakan tato mulai diperkenalkan dan muncul di daerah tersebut (Dya Ira Tapaningtyas, 2009).

Olong mengungkapkan bahwa tato telah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan merupakan suatu bentuk seni tertua yang memiliki beragam

arti seperti halnya budaya yang lain. Pada beberapa kelompok, tato merupakan tanda suku atau status. Pada bangsa Romawi kuno misalnya tato dirajahkan pada seluruh tahanan dan juga budak, orang-orang Indian melukis dan mengukir tubuh mereka untuk menambah kecantikan atau menunjukkan status sosial tertentu, sedangkan Yunani menggunakan tato sebagai tanda pengenal bagi anggota badan intelijen, jenis gambar pada tato menunjukkan pangkat. Suku Maori di New Zealand membuat Tato berbentuk ukiran-ukiran spiral pada wajah dan pantat. Menurut mereka, ini adalah tanda bagi keturunan yang baik. Di Kepulauan Solomon, Tato ditorehkan di wajah perempuan sebagai ritus untuk menandai tahapan baru dalam kehidupan mereka. Hampir sama seperti di atas, orang-orang Suku Nuer di Sudan memakai Tato untuk menandai ritus inisiasi pada anak laki-laki. Dan di Amerika pada zaman dulu orang-orang bertato diidentikkan dengan kawanan bajak laut (Olong, 2006).

Tato atau *Wen Shen* dalam bahasa China. *Wen Shen* konon artinya “akupunktur badan”. Bangsa Cina kuno memakai tato untuk menandakan bahwa seseorang pernah dipenjarakan. Sementara di Tiongkok sendiri, budaya tato terdapat pada beberapa etnis minoritasnya, yang telah diwarisi oleh nenek moyang, seperti etnis Drung, Dai, dan Li, namun hanya para wanita yang berasal dari etnis Li dan Drung yang memiliki kebiasaan mentato wajahnya. Riwayat adat-istiadat Tato etnis Drung ini muncul sekitar akhir masa Kedinastian Kaisar Ming (sekitar 350 tahun yang lalu), ketika itu mereka diserang oleh sekelompok etnis lainnya dan pada saat itu mereka

menangkap beberapa wanita dari etnis Drung untuk dijadikan sebagai budak.

Di Indonesia Orang-orang Mentawai di kepulauan Mentawai, suku Dayak di Kalimantan, dan suku Sumba di NTB, sudah mengenal tato sejak jaman dulu. Bahkan bagi suku Dayak, seseorang yang berhasil “memenggal kepala” musuhnya, dia mendapat tato di tangannya. Begitu juga dengan suku Mentawai, tato-nya Tidak dibuat sembarangan. Sebelum pembuatan tato dilaksanakan, ada *Panen Enegaf* atau upacara inisiasi yang dilakukan di *Puturkaf Uma* (galeri rumah tradisional suku Mentawai). Upacara ini dipimpin oleh *Sikerei* (dukun). Setelah upacara ini selesai, baru proses tato dilaksanakan.

Namun sangat disayangkan, sejarah dari beberapa suku yang mengagungkan tato sebagai ritual suci, status sosial, tanda kedewasaan ataupun tanda ketangguhan, menghadapi masa di mana tato menjadi paradigma negatif bagi penyandanginya. Paradigma yang muncul karena banyaknya.

Tato kini mengalami pergeseran dan memasuki nilai antroposentris. Sebelumnya, tato memiliki religius transendental dan magis pada masyarakat suku bangsa pedalaman. Pergeseran inilah yang kemudian menjadikan tato sebagai wilayah yang diperebutkan antara moralitas tubuh, estetika tubuh, identitas tubuh, hingga solidaritas tubuh. Ketika tato tidak menjadi simbolisasi trend maka ia akan kehilangan nilai sakralitas. Pada akhirnya dipandang terdemistifikasi sehingga masuk pada

seting negatif yang berada pada klaim bahwa tato adalah cap penjahat, bajingan, gali, gento, dan sebagainya.

Dalam masyarakat modern, semua manusia adalah performen. Setiap orang bisa memainkan dan mengontrol peranan mereka sendiri. Gaya pakaian, pilihan bahasa, musik hingga gaya hidup dan segala aksesoris yang menempel. Pilihan-pilihan kegiatan yang dilakukan adalah bagian pertunjukan dari identitas dan kepribadian diri. Kita bisa melihat tipe-tipe kepribadian yang ada lewat kejadian disekitar kita. Dan tato merupakan salah satu pilihan gaya tampilan tubuh (Olong, 2006).

Paska runtuhnya rezim Orde Baru, kebebasan dalam berekspresi melanda kaum muda urban yang lebih agresif, reaksioner, atraktif terhadap situasi dan lingkungan. Salah satu bentuk nyata yang dilakukan adalah kian merebaknya tato menjadi symbol yang dapat ditafsirkan macam-macam, dari sekedar ikut-ikutan, pemberontakan, ekspresi, dan rasa seni. Tato telah menjadi fenomena kebudayaan massif yang menimbulkan kesan interpretatif. Ketika tato menjadi tindakan yang tak mengenal batas-batas geografis, ideologi, etnik, gender, ras, dan kebudayaan, ketika itulah tato telah menjadi budaya populer.

Media massa mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan citra tato. Di satu sisi media marak memberitakan tindak kriminal di televisi dengan menampilkan penjahat-penjahat bertato. Namun di sisi lain media juga marak menampilkan tato di kalangan artis,

olahragawan, hingga tokoh seni. Inilah yang kemudian menyeret tato ke entitas budaya pop.

Lingkungan sosial masyarakat kekinian cenderung memberi kelonggaran bagi kalangan bertato meskipun masih terbatas di beberapa kota besar. Berbicara mengenai jaman, kekuatan budaya pop sering dipolarisasikan dengan keotentikan budaya yang berkaitan dengan masa lalu, dimana otentisitas budaya dianggap sebagai budaya tinggi (*high culture*). Dalam hal ini, tato menjadi acuan budaya pop yang oleh audiens muda dianggap sebagai symbol kebebasan dan keragaman. Akan tetapi oleh audiens tua dilihat sebagai simbol keliaran atau segala sesuatu yang berbau negatif. Dengan demikian, tato akan sangat tergantung pada tiga konteks pemaknaan, yakni kejadian historis, lokasi teks, dan formasi budaya pembacanya (Dya Ira Tapaningtyas, 2009).

2. Proses Tato

Pada zaman dulu orang-orang masih menggunakan teknik manual dan dari bahan-bahan tradisional untuk menato. Orang Eskimo misalnya memakai jarum dari tulang binatang. Pasca ditemukannya alat-alat tato modern, orang-orang pun mulai menggunakan jarum dari besi, yang kadang-kadang digerakkan dengan mesin dinamo untuk mengukir. Victor Turner membagi dua macam teknik penandaan pada proses tato:

1. Scarification, menggores permukaan kulit dengan benda tajam sesuai dengan gambar yang diinginkan sehingga menimbulkan luka dan tanda (tonjolan) pada permukaan kulit.

secara merata di lapisan yang sama pada kulit. Artis yang kurang mahir seringkali memasukkan tinta dengan tidak merata dikarenakan cara memegang jarum yang tidak stabil. Tato yang baru juga akan lebih sulit dihapuskan dibandingkan tato yang sudah lama.

Menurut survei yang terdapat dalam *Journal of the American Academy of Dermatology* terdapat 24 persen orang berusia 18 sampai 50 tahun yang memiliki tato dan 17 persen diantaranya ingin menghilangkan tato tersebut dari tubuhnya. Tato bersifat permanen yang melekat di tubuh, peluang keberhasilan untuk menghapus tato tergantung dari warna kulit, zat yang digunakan untuk membuat tato dan ukurannya. Berikut adalah teknik-teknik yang bisa digunakan untuk menghilangkan tato:

- a. Teknik Pembedahan. Jika melakukan pembedahan umumnya meninggalkan bekas luka. Kulit sekitar tato akan dihilangkan dan kulit sekitarnya akan dijahit kembali, sehingga menimbulkan luka jahitan di tubuh.
- b. Teknik *dermabrasi* atau mengamplas lapisan kulit. Salah satu bagian dari dermabrasi adalah salabrasi, yaitu dengan menggosokkan larutan garam di kulit dengan sedikit pemanasan. Cara ini bisa menghilangkan tato tapi bekas lukanya cenderung tertinggal di kulit.
- c. Teknik *scarification*. Teknik ini menggunakan suatu bahan kimia untuk menghilangkan lapisan kulit bagian atas, biasanya larutan yang digunakan adalah larutan asam dan menimbulkan bekas.
- d. *Cryosurgery* atau *cryotherapy*. Prosedur ini dengan cara membakar

- a) Pecandu selalu ingin mengkonsumsi atau melakukannya lagi dan lagi, meskipun tahu hal itu tidak berguna, merugikan diri sendiri, atau berbahaya.
- b) Menimbulkan perasaan kurang nyaman, cemas, gelisah, marah, murung, jengkel apabila pecandu tidak bisa mengkonsumsi atau melakukan kecanduannya.
- c) Pecandu menjadikan objek kecanduannya sebagai objek pelarian ketika ia mengalami emosi negatif seperti marah, kecewa, sedih, gagal, dsb.
- d) Kecanduan dan kebiasaan buruk akan semakin parah apabila kecanduan atau kebiasaan buruk itu dilakukan semakin lama, semakin banyak diulang-ulang, dan semakin kuat lingkungan mendukungnya (Hipnoterapi House, 2009).

Dalam hal ini kecanduan tato memiliki arti sebagai perasaan, pikiran dan keinginan yang kuat untuk melakukan ataupun merasakan sakitnya ketika proses dilakukan. Sehingga individu tidak dapat mengontrol dirinya untuk tidak bertato.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang menunjang penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Angeline Santioso (Ubaya) *Dinamika Kepribadian Perempuan Yang Mengalami Emotional Blackmail Secara Verbal Tahun 2005*, Lailatul Mufidah (Unair) dengan judul *Dinamika Kepribadian Orang Yang Melakukan Percobaan Bunuh Diri tahun 2006*. Kedua penelitian tersebut membahas

secara rinci tentang dinamika kepribadian bagaimana interaksi antara id, ego dan superego sehingga memunculkan suatu perilaku tertentu.

Selain kedua penelitian di atas terdapat penelitian lain yang membahas tentang tato yakni Nadya Rollyna Pramita (Ubaya) dengan judul Analisis Faktor Pendorong Motivasi Perempuan Dewasa Awal Memiliki Tato di Surabaya (2009). Penelitian ini menghasilkan beberapa faktor pendorong yang menimbulkan minat untuk perempuan dewasa awal di Surabaya ingin bertato. Prosentase tertinggi dari faktor pendorong itu adalah lingkungan yakni teman sebaya perempuan yang menggunakan tato memberikan pengaruh besar pada minat bertato. Dan faktor pendorong terendah adalah dukungan sosial dan sosial Acceptance, dalam hal ini keluarga memberikan dukungan pada anak untuk bertato sehingga membebaskan anak untuk melakukan kegiatan bertato. Selain itu terdapat penelitian penunjang lainnya yakni, Gangguan Latah dan *Coping Behavior* Suatu Kajian Psikoanalisis, oleh Laniawaty Maria Veronica pada tahun 2004 (Ubaya).

pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku seseorang individu (Burhan Bungin, 2003).

Menurut Punch studi kasus merupakan fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas, meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus, yakni individu-individu, karakteristik atau atribut dari individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku *setting*, serta peristiwa atau insiden tertentu.

Pendekatan studi kasus digunakan dengan tujuan untuk memahami secara utuh sebuah kasus tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep ataupun tanpa upaya menggeneralisasi (Poerwandari, 2005).

B. Orientasi Kancab (Lokasi Penelitian)

Lokasi penelitian ini dilakukan di Studio Tato Royal Plaza Surabaya, di studio tersebut sering sekali dijadikan tempat berkumpul para komunitas bertato. Pada dasarnya, tempat ini merupakan milik dari seorang *artist tato* yang cukup profesional. Sebagai bukti, dengan banyaknya penghargaan-penghargaan yang telah didapatkannya dalam berbagai kompetisi yang diikutinya menunjukkan bahwa *artist tato* ini merupakan *artist tato* yang cukup profesional. Maka dari itu tempat ini dijadikan tempat singgah para komunitas

Ciri khas dari data kualitatif adalah menjelaskan kasus-kasus tertentu. Data kasus hanya berlaku untuk kasus tertentu serta tidak bertujuan untuk digeneralisasikan atau menguji hipotesis. Lebih memungkinkan data kasus mendalam dan komprehensif dalam mengekspresikan suatu obyek penelitian.

Menurut Burhan Bungin (2001: 124) Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh akan meleset dari yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti menggunakan sumber data:

- a) Sumber data primer, Yakni sumber data pertama dan langsung. Di mana sebuah data dihasilkan. Dan dalam penelitian ini sumber data primer merupakan Pelaku candu tato itu sendiri.
- b) Sumber data sekunder, data yang dihasilkan dari data sekunder adalah orang lain yang memiliki hubungan dalam penelitian. Dalam penelitian ini sumber data sekunder didapat dari teman dekat subyek, dan orang yang pernah ataupun memiliki hubungan dekat dengan subyek.

E. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan dalam proses penyelesaiannya, yakni :

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini merupakan segala macam persiapan yang dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan dalam penelitian. Penelitian ini dimulai sebelum seminar proposal dilaksanakan, yaitu sekitar awal bulan April 2010. Pada awalnya peneliti hanya mencari literatur-literatur di internet

tentang perkembangan tato pada masa kini, untuk pendalaman dan memudahkan peneliti dalam mengenal dunia tato.

Kemudian peneliti melanjutkan dengan studi pustaka *observasi*, yang dimulai pada akhir April 2010, yakni dengan melakukan pencarian bahan-bahan material untuk penelitian ini atau referensi yang sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian ini dari berbagai sumber diantaranya, yaitu *jurnal*, hasil-hasil penelitian atau skripsi, buku-buku yang membahas masalah yang sesuai dengan focus penelitian ini, dan juga dari internet.

Sumber referensi yang paling mudah didapat peneliti adalah dari mengakses internet, sehingga peneliti pun mulai sering mencari literatur-literatur tentang tato dengan mengakses internet. Setelah mendapat beberapa literature, peneliti mulai mempelajari tentang perkembangan tato saat ini melalui sumber-sumber tersebut.

Pelaksanaan penelitian *tekstual* ini terus berlangsung dan kemudian juga dilakukan secara simultan dengan penelitian lapangan. Peneliti memulai melakukan pemilihan latar penelitian, yakni dengan mencari informasi perihal lokasi yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian, dengan mendatangi beberapa tempat studio tato dari yang bertaraf kecil di Pandaan sampai pada studio tato profesional di Royal Plaza Surabaya. Yang pada akhirnya peneliti putuskan sebagai lokasi penelitian adalah studio tato Royal Plaza Surabaya. Di mana studio tersebut sering sekali didatangi oleh komunitas tato yang memiliki keragaman pengalaman, karakter, dan latar belakang mereka untuk bertato.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap awal dalam pelaksanaan tahap ini adalah wawancara tak berstruktur pada beberapa kelompok pelaku seni tubuh di studio tato. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan dasar seputar tato untuk penentuan subyek pada penelitian ini, selain itu untuk pendalaman peneliti terhadap dunia tato.

Langkah selanjutnya adalah peneliti menentukan subyek dengan fokus pada pelaku seni tubuh yang memiliki kecenderungan kecanduan sakitnya ketika proses tato dilakukan. Dan peneliti lebih menspesifikkan pada pelaku seni tubuh yang memiliki kecenderungan kecanduan tato untuk mengekspresikan diri yang sarat dengan tampilan emosi yang menggambarkan situasi emosi individu, karena adanya pengaruh dari luar.

Peneliti memahami latar belakang penelitian terlebih dahulu, serta mempersiapkan diri. Meluangkan waktu dengan melakukan pendekatan dengan subyek. Pendekatan tersebut merupakan *rapport*. *Rapport* adalah hubungan antara peneliti dan subyek yang sudah melebur sehingga tidak ada perbedaan antara peneliti dan subyek. Proses ini memakan waktu yang cukup lama karena salah satu subyek dalam penelitian ini cenderung tertutup sehingga peneliti *intens* melakukan pendekatan pada subyek untuk membina rasa percaya subyek pada peneliti. Pendekatan dilakukan dengan cara *nimbrung bareng* ataupun *nongkrong* untuk sekedar membicarakan kegiatan sehari-hari dan berdiskusi. Pada saat proses inilah peneliti melakukan wawancara dan observasi pada kegiatan subyek.

3. Tahap Akhir atau Analisis Data

Dalam tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah sesuai dengan *kredibilitas* penelitian yaitu mengkonformasi kembali data yang didapat dari lapangan dengan teori yang digunakan. Peneliti memberikan transkrip wawancara kepada subyek untuk diperiksa dan dibaca, subyek juga memperbolehkan peneliti untuk meralat dan mengkoreksi atau menambahkan yang kurang maksimal dalam transkrip wawancara tersebut. Selain itu, peneliti juga mengkonformasikan tentang hasil jadi dari proses wawancara tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes dan karena penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi dan wawancara mendalam (Sugiyono, 2009).

1. Observasi Tak Berstruktur

Tujuan dari observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Deskripsi harus akurat, faktual sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi berbagai catatan panjang lebar yang tidak relevan (Poerwandari, 2005).

Observasi tak berstruktur adalah observasi atau pengamatan yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diamati. Hal ini

dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Menurut Patton, Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh serta peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung dari situasi sosial tersebut (Sugiyono, 2009).

2. Wawancara

Wawancara kualitatif dilakukan peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan melalui dua pendekatan yakni:

- a) Wawancara Dengan Pedoman Umum, Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang menuntunkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara hanya digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

- c) Peningkatan kemampuan peneliti sebagai instrument dapat ditingkatkan dengan jalan pertama-tama peneliti hendaknya selalu pergi kepada situasi yang baru untuk memperoleh pengalaman, kemudian berusaha mencatat apa saja yang terjadi dan mewawancarai beberapa orang serta mencatat apa saja yang menjadi hasil pembicaraan.

H. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman (1984), megemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2009).

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga ini merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

I. Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari penelitian *kualitatif*. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data sebagai berikut (Moleong, 2006):

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar belakang penelitian.

Dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mempelajari *kebudayaan*, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden dan membangun kepercayaan subyek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau itu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini dipahami menuntut agar

peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaah secara rinci tersebut dapat dilakukan.

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Trianggulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2009).

a) Trianggulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b) Trianggulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

c) Trianggulasi Waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya melakukan wawancara di pagi hari narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.



J. Pedoman Wawancara dan Observasi

1. Pedoman Wawancara

Penelitian ini data utama yakni dari wawancara dengan subyek. Pendekatan wawancara yang digunakan adalah dengan metode pedoman umum dan informal. Untuk pedoman umum peneliti menggunakan pedoman dari teori yang mendasari penelitian ini, dan juga beberapa hal penting yang merupakan hasil dari wawancara dan observasi sebelumnya. Sedangkan wawancara informal tidak menggunakan konsep, karena proses wawancara hanya berkembang mengikuti jalannya wawancara.

2. Pedoman Observasi

Untuk pedoman observasi meliputi :

1. Ruang : Tempat dimana penelitian berlangsung, nyaman atau tidak?
2. Subyek : Menyakup sikap, emosi dan kondisi subyek pada saat penelitian.
3. Aktivitas : Tindakan atau aktivitas yang dilakukan subyek saat wawancara dan selama penelitian berlangsung.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih dari 6 bulan, mulai dari bulan Mei sampai pada bulan oktober 2010. Saat pertengahan bulan agustus dan awal september peneliti tidak melakukan penelitian di lapangan karena terbenturnya waktu dengan puasa dan hari raya Idul Fitri. Waktu 6 bulan ini mencakup pencarian informasi tempat studio tato, pencarian subyek serta penelitian lapangan pada subyek tersebut. Pengambilan data mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan identitas subyek penelitian.

Pencarian subyek yang sesuai dengan karakter subyek penelitian ini melalui beberapa proses. Pada mulanya peneliti melakukan wawancara pada kurang lebih tiga belas pengguna tato dalam komunitas allienz tato dalam waktu yang berbeda dengan sub pertanyaan seputar tato secara global, dan peneliti mendapatkan hampir dari 50% pengguna tato tersebut mengalami kecanduan, namun tiga dari tiga belas pengguna tato memberikan pernyataan bahwa susah berhenti untuk tidak menggunakan tato. Dan peneliti menentukan subyek dengan fokus kecanduan terhadap sakitnya proses tato dan sudah bisa mengatasi kecanduan tatonya. Sehingga bentuk dari candu subyek adalah masa lampau, yakni dia pernah mengalami candu tato dan dia bisa mengatasi candunya. Dalam hal ini peneliti menemukan tiga orang yakni Ang, Am dan

Rn. Bagi Ang, tato merupakan bentuk perlarian, tiap Ang merasa ada tekanan dari lingkungannya Ang kerap kali melakukan tato sebagai pelariannya, dan hal itu terus dilakukan oleh Ang hingga Ang kesulitan untuk menghentikan kebiasaannya. Berbeda dari Ang, Am merasakan kepuasan ketika prosesi tato telah dilakukan, Am merasa puas serasa dia telah melakukan hal yang menantang setelah menahan rasa sakitnya ditato. Hal ini diketahui peneliti dari beberapa teman komunitas ketika dalam proses pengenalan dengan dengan komunitas tato. Sehingga peneliti memilih subyek Ang dan Am sebagai subyek dalam penelitian ini. Pada awalnya subyek Ang menolak, namun dengan adanya nego sasi dan dukungan dari beberapa teman dekat subyek, akhirnya subyek memberikan izin untuk melakukan wawancara.

Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, diantaranya sulitnya mencari waktu yang sesuai untuk wawancara dan observasi dikarenakan kesibukan subyek. Kebenaran data dari beberapa subyek yang berhubungan langsung dengan subyek dari penelitian ini, karena data-data dari penelitian ini merupakan murni dari subyek, beberapa teman terdekat subyek dan juga beberapa tetangga subyek untuk konfirmasi latar belakang keluarga subyek.

Proses wawancara dan observasi berjalan seiring waktu tanpa disadari oleh subyek agar subyek merasa tidak terbebani dalam pelaksanaan penelitian ini, karena peneliti meluangkan banyak waktu untuk sekedar nongkrong bareng distudio tato ataupun menemani subyek dalam beberapa kegiatan subyek. Berikut di bawah ini merupakan jadwal saat dilaksanakan wawananacara pada subyek.

Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Lahir : Waru Sidoarjo
Tanggal Lahir : 05 April 1988
Umur : 22 Tahun
Urutan Kelahiran : Anak Pertama dan memiliki 1 saudara tiri
Status Marital : Belum Menikah
Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia
Pendidikan Terakhir : SMK
Alamat : Sedati Waru Sidoarjo

b. Profil Subyek 1

Ang merupakan anak pertama dan dia memiliki satu saudara perempuan tiri. Ang termasuk orang yang sedikit pendiam dan sedikit pemalu, namun jika sudah mengenal orang dengan baik Ang akan sangat dekat dengan orang tersebut. Baginya sangat sulit mendapatkan orang dekat yang bisa mengerti dirinya.

Ang memiliki tekad dan kemauan keras, keinginan yang ingin dicapainya tak mudah digoyahkan dengan resiko apapun asalkan tidak merugikan orang lain dia akan terus berjuang, namun sayang Ang kurang bisa mengendalikan emosi dalam dirinya. Ang mudah marah. Ang kerap kali melakukan hal-hal yang berbahaya dan penuh resiko ketika ia mengalami tekanan ataupun keadaan yang sulit dalam dirinya. Ang melakukan hal demikian untuk mengurangi rasa tertekan yang ada

dalam dirinya. Karena menurutnya setelah melakukan hal tersebut membuatnya lega dan tenang.

Selain memiliki kemauan keras Ang juga termasuk orang yang memiliki totalitas dalam suatu hal yang sedang ia kerjakan, Ang berusaha untuk fokus dan konsentrasi pada pekerjaannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan tidak sia-sia, maka dari itu tidak heran jika nilai akademik Ang sangat bagus, dari penuturannya dari sekolah dasar sampai SMK Ang selalu 5 besar. Ang juga orang yang bekerja keras karena menurutnya dia merasa hidup sendiri dan harus bisa bertanggung jawab pada diri sendiri, sebisa mungkin tidak bergantung dan menyusahkan orang lain. Ang juga orang yang cuek pada lingkungan sosial, Ang masa bodoh dan tidak peduli bagaimana tanggapan dan pandangan orang lain terhadap dirinya, terutama tato di badannya.

Kegiatan sehari-hari Ang adalah membantu di bengkel ayah tirinya selain itu Ang juga sibuk di studio tato karena keinginannya menjadi *artist tato professional* namun nongkrong di studio tato agak dikurangi oleh Ang dia lebih suka menyibukkan diri di bengkel dan nongkrong bersama komunitas pecinta musik *Peeweegaskin* yang disebut Ang dengan *Party Dork*.

c. Latar Belakang Keluarga

Ang dibesarkan oleh mamanya (*Single Parent*) namun setelah Ang berumur 14 tahun mamanya menikah lagi. Orang tua Ang bercerai saat

Ang berumur 2 tahun. Hal demikian diketahuinya dari *Baby sitter* yang merawatnya sejak kecil. Setelah bertambah dewasa Ang mengetahui bahwa mamanya bercerai karena adanya pertentangan dari orang tua mama dan papanya. Dan kenyataan pahit yang pernah dirasakan Ang. Karena pernikahan mama dan papanya hanya menutupi kedok bahwa mama Ang telah mengandung di luar pernikahan. Setelah mengetahui hal itu Ang semakin menyadari bahwa dirinya memang tidak diharapkan oleh mamanya, kenyataan itu membuat Ang merasa sendiri dan diasingkan.

Karena adanya penolakan dari keluarga mamanya terhadap dirinya bahkan hubungan nenek Ang dengan mamanya menjadi sangat renggang, maka dari itu Ang kurang mengenal keluarga besar mamanya kecuali om nya, yakni kakak dari mama Ang. Ang jarang sekali bertemu dengan kakek dan neneknya meskipun saat bertemu tidak ada pertemuan yang hangat antara Ang dengan kakek neneknya.

Kegiatan sehari-hari mama Ang adalah bekerja pada suatu bank. Sibuk bekerja dari pagi hari sampai sore hari. Hubungan Ang dengan mamanya bisa dikatakan buruk, karena kurangnya komunikasi antara satu sama lain. Sehingga menjadi renggang antara keduanya.

Sedangkan hubungan Ang dan papa tirinya sangat baik. Papanya banyak memberi Ang dukungan dalam segala hal. Meskipun saat mamanya memberikan hukuman, papa tiri Ang selalu berusaha meredam

emosi mama Ang. Komunikasi Ang dan papanya juga baik. Hal itu terlihat Ang banyak menurut dengan nasehat papa tirinya.

d. Pengalaman Masa Kecil

Orang tua Ang bercerai saat Ang berusia 2 Tahun, hal tersebut diketahuinya dari *baby sitter* yang merawatnya. Dari kecil Ang di bawah pengasuhan *Baby sitter* berlangsung sampai Ang berusia 12 tahun. Karena kesibukan mamanya maka Ang sepenuhnya merupakan tanggung jawab *baby sitter*. Ang merasa mamanya tidak pernah peduli padanya, sehingga membuat Ang jauh dari mamanya.

Saat berada di sekolah dasar Ang tidak diperkenankan banyak bermain di luar rumah, kegiatan Ang hanya sekolah dan les di sore hari. Pernah sesekali Ang ingin bermain dengan teman-temannya Ang kabur dari pengawasan *baby sitter*nya saat pulang dari lesnya di sore hari. Setelah selesai bermain Ang dimarahi karena berani keluar rumah dan melanggar peraturan mamanya, Ang mendapatkan hukuman dari mamanya, dan menurut Ang saat itu pertama kalinya Ang mendapatkan pukulan dari mamanya, dan setelah itu Ang sering mendapatkan perlakuan serupa ketika Ang melakukan kesalahan.

Setelah lulus dari sekolah dasar Ang masuk disalah satu SMP Negeri di Waru. Karena sudah besar dan mamanya menganggap Ang bisa mandiri tanpa pengawasan *baby sitter* maka *baby sitter* yang menjaga Ang dipulangkan.

Dan kehidupan Ang sangat berubah saat masuk SMP, Ang mempunyai banyak teman. Namun sangat disayangkan saat pertengahan kelas dua Ang harus dikeluarkan dari SMP tersebut. Karena diketahui Ang memiliki obat anjing gila yang disebutnya dengan *destro*, meskipun obat untuk anjing gila obat tersebut memberikan efek *fly* pada pengkonsumsinya. obat tersebut merupakan pemberian dari temannya, dan Ang sempat beberapa kali mengkonsumsi obat tersebut namun setelah beberapa kali Ang harus dikeluarkan dari sekolah. Karena kejadian itu membuat mamanya sangat marah, dan Ang harus menerima hukuman dari mamanya yakni Ang tidak diperbolehkan keluar dari kamarnya.

Setelah lulus dari SMP Ang masuk sebuah SMK swasta, Ang tidak lagi di masukkan sekolah negeri oleh mamanya meskipun Ang memiliki kemampuan lebih, karena mamanya takut Ang akan berulah dan membuat mamanya malu. Semakin dewasanya Ang, Ang semakin memahami sedikit banyak apa yang terjadi di sekelilingnya. Suatu ketika *mbok* yang merupakan pembantu di keluarga ang, dan juga merawat Ang sejak kecil bercerita tentang kehidupan Ang ketika masih kecil, dan *mbok* bercerita tentang keberadaan papa Ang, *mbok* memberikan informasi tentang identitas papa kandung Ang. Setelah itu Ang mencari papanya dan Ang bertemu dengan papanya untuk pertama kalinya. Entah dari mana mama Ang mengetahui bahwa Ang telah bertemu dengan papanya, hal itu membuat mama Ang sangat marah dan memecat *mbok*.

Ang tidak di iijinkan masuk kerumah oleh mamanya sehingga ia harus tinggal di rumah temannya untuk beberapa hari. Ang merasa sangat menyesal atas kejadian itu, Ang merasa bersalah pada mbok. Dan ketika itu Ang merasa benar-benar sendiri dan diasingkan.

e. Awal Menggunakan Tato

Dari perkenalannya dengan pak B saat itu awal mulanya Ang menggunakan tato. Pak B merupakan saudara dari salah satu teman Ang sekolah di SMK, hubungan Ang dengan Pak B sangat dekat. Bagi Ang Pak B banyak memberikannya hal-hal positif sehingga Ang banyak mempelajari keadaan yang menyulitkan dirinya menjadi suatu hal yang baik.

Pada awalnya Ang pertama kali menggunakan tato adalah bentuk dari mekanisme koping. Ang mengalami keadaan yang menekan dan frustrasi. Dan ang kerap kali melakukan hal-hal yang bersifat agresi untuk meringankan tekanan-tekanan dalam hati dan pikirannya. Pada awalnya Pak B tidak mengizinkan Ang menggunakan tato dikarenakan umur Ang masih di bawah 17 tahun dan Ang masih sekolah. Namun Ang tetap bersi keras ingin ditato, Pak B akhirnya menato Ang, setelah itu, Ang kerap kali melakukan prosesi tato ketika dirinya merasa frustrasi dan stress, setelah kelamaan prosesi tato tidak lagi dilakukan saat Ang mengalami frustrasi ataupun stress. Namun pada akhirnya prosesi tato menjadi rutinitas bulanan bagi Ang. Dan Ang merasakan sulit sekali untuk berhenti dari rutinitas tersebut.

3. Identitas Sumber Data Subyek Anu

a. Identitas Sumber Data Bang Dw.

Nama	: Bang Dw
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat Lahir	: Surabaya
Tanggal Lahir	: 18 Maret 1983
Umur	: 26 Tahun
Hubungan Dengan Subyek	: Teman dekat subyek
Status Marital	: Sudah menikah
Suku/Bangsa	: Jawa/Indonesia
Alamat	: Ngagel Surabaya

b. Identitas Sumber Data Mbak. Vz

Nama	: Vz
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Lahir	: Surabaya
Tanggal Lahir	: 13 Desember 1985
Umur	: 25 Tahun
HUBungan Dengan Subyek	: Istri Subyek
Status Marital	: Sudah menikah
Suku/Bangsa	: Jawa/Indonesia
Alamat	: Joyoboyo Surabaya

4. Identitas Dan Profil Subyek 2

a. Identitas Subyek

Nama : Am
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Lahir : Joyoboyo Surabaya
Tanggal Lahir : 10 September 1983
Umur : 26 Tahun
Urutan Kelahiran : Anak Pertama
Status Marital : Sudah menikah
Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia
Pendidikan Terakhir : S1
Alamat : Joyoboyo Surabaya

b. Profil Subyek 1

Am merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Am merupakan seorang yang bekerja keras dan memiliki kemauan yang kuat. Hal itu terbukti dengan distro yang dikelolanya berkembang dengan baik. Meskipun distro yang dikelolanya pernah mengalami keterpurukan, namun Am berhasil memulihkan kembali kekeadaan semula.

Dari hasil yang demikian bukanlah hal yang mudah untuk dilalui oleh Am, banyak pengorbanan yang harus dilakukan. Waktu bermain dan masa muda hanya dilalui dengan membantu orang tua. Karena sejak kecil Am sudah diajarkan untuk bekerja keras. Dan Am merupakan anak yang patuh pada orang tua.

c. Latar Belakang Keluarga

Keluarga Am adalah keluarga yang berkecukupan meskipun tidak berlebihan. Am di besarkan di tengah-tengah keluarga yang bekerja keras. Dan keluarga yang *religious*. Orang tua Am memiliki sebuah stand perkakas rumah tangga di pasar wonokromo dan toko kelontongan di depan rumahnya sendiri. Setiap hari ayah Am berjualan di pasar berangkat subuh dan pulang setelah magrib. Sedangkan ibu Am sibuk mengurus toko kelontongan di depan rumahnya. Keluarga Am juga cukup disegani dilingkungan tempat tinggalnya.

Ayah am kurang menyukai jika ibu Am banyak memiliki aktivitas di luar rumah, maka dari itu ayah Am membuatkan sebuah toko kelontongan di depan rumahnya untuk menambah penghasilan keluarga dan juga untuk aktivitas harian ibu Am. Menurut Am ayah dan ibunya adalah pekerja keras, dan tidak mengenal lelah untuk terus berusaha.

Menurut Am ayahnya adalah orang yang memiliki pendirian kuat dan orang -yang sangat tegas. Ayahnya memiliki otoritas penuh dikeluarga Am. Tidak satupun yang bisa membantah ayah Am walaupun ibu Am. Dari kecil Am selalu diajarkan menjadi laki-laki yang selalu bertanggung jawab terhadap keluarga, harus bisa menjadi andalan keluarga dan kebanggaan keluarga.

d. Pengalaman Masa Kecil

Menurut Am, masa kecilnya tidak lah seperti teman-temannya yang punya banyak waktu bermain. Bagi Am, masa kecilnya sangat

membosankan, karena Am harus melakukan aktivitas yang hampir tidak berubah. Ke sekolah, membantu ayah di pasar, pulang untuk mengaji baru bisa bermain dan pulang untuk belajar di rumah, kegiatan Am sehari-hari seperti itu. Dari kecil ayah Am mengajarkan, sebagai seorang laki-laki harus bisa bertanggung jawab pada keluarga, harus bekerja keras untuk bisa sukses. Dan belajar bekerja keras harus diajarkan sejak kecil agar menjadi suatu kebiasaan.

e. Pergaulan Sosial

Am tidaklah memiliki pergaulan sosial luas seperti kebanyakan temannya. Dari kelas 4 SD sampai SMA Am selalu membantu ayahnya berjualan di pasar. Dan Am hanya memiliki waktu sedikit untuk bermain. Am hanya bermain sesekali bersama teman-temannya, bermain disalah satu rental PS ataupun hanya sekedar nongkrong bersama. Am tidak pernah memiliki pengalaman yang menantang dalam hidupnya. Naik gunung ataupun hal-hal yang menantang lainnya. Pada dasarnya Am sangat menyukai petualangan, tantangan dan hal-hal yang menguras *adrenalin*. Namun kesempatan seperti itu tidak pernah didapatkan oleh Am. Karena Am hanya ingin terus berusaha menghormati ayahnya, maka Am berusaha menahan keinginannya.

Selain itu darah wirausaha mengalir dari kedua orang tuanya. Meskipun ayahnya menginginkan Am bekerja disebuah kantor namun Am dengan ulet dapat mengembangkan bisnis distronya. Berawal bekerja membantu temannya menjaga distro, memiliki sedikit modal dan

menyewa sebuah tempat temannya bersedia menjadikan Am seorang reseller untuk menjalankan distronya hingga sedikit demi sedikit pada akhirnya Am bisa berdiri sendiri. Bahkan distronya sekarang berkembang, dan Am memiliki sebuah tempat cabang distronya. Perjalanan yang lama dan membutuhkan proses yang sulit bagi Am, karena harus sedikit melawan kemauan ayahnya.

f. Awal Menggunakan Tato

Saat pertama bergaul dengan dunia tato Am dikenalkan oleh salah seorang teman baiknya yang merupakan bosnya dan sekarang menjadi rekan kerja sepejuangan. Yakni pemilik distro tempat di mana Am bekerja paruh waktu untuk membiayai kuliahnya. Pemilik distro tersebut memiliki beberapa tato di tubuhnya, dan Am seringkali mengantarkan temannya itu untuk bertato. Tanpa Am menyadari lama-lama dan terlalu sering bergaul bersama komunitas tato hal tersebut membuat Am penasaran dan ingin mencoba rasanya ditato. Dan kegiatan tersebut berlanjut sampai am menjadi kecanduan.

C. Analisis Data dan Temuan Penelitian

1. Hasil Observasi

Observasi dalam penelitian ini merupakan pelengkap di mana bukti nyata yang didapat peneliti ketika penelitian dilaksanakan, misalnya tato-tato yang ada pada tubuh subyek emosi ataupun ekspresi yang nampak pada subyek ketika wawancara berlangsung. Observasi dilaksanakan ketika proses wawancara dilakukan atau beberapa pertemuan yang tidak

29 Mei 2010	<p>a. Lokasi Observasi : Studio Alienz tato</p> <p>b. Keadaan Subyek Secara Umum Pada pertemuan yang tidak direncanakan ini adalah permintaan peneliti yang kedua kali untuk melakukan nego dengan Ang, agar Ang bersedia menjadi subyek dalam penelitian, namun Ang tetap menolak, meskipun sudah beberapa kali berbicara dengan Ang, Ang tetap cuek dan tak acuh pada peneliti.</p> <p>c. Perilaku Subyek Secara Umum Ang tetap tak acuh, hal itu nampak dari Ang hanya tiga kali melakukan <i>eye Contact</i> dengan peneliti dalam pembicaraan kurang lebih setengah jam. Selebihnya Ang hanya <i>asik</i> memainkan pensil yang ada dijarinya.</p>
04 Juni 2010	<p>a. Lokasi Observasi : Studio Allienz tato</p> <p>b. Keadaan Subyek Secara Umum Ang sudah mulai <i>welcome</i> dengan peneliti, bahkan <i>eye contact</i> terjadi beberapa kali dalam pembicaraan lima belas menit. Ang bersedia menjadi subyek dalam penelitian. Saat itu studio juga agak rame dengan beberapa teman komunitas ada tiga teman laki-laki dan satu perempuan, tapi Ang tidak sungkan-sungkan mengajak peneliti mengobrol sebentar seputar kesediaan menjadi subyek penelitian.</p> <p>c. Perilaku Subyek Secara Umum Ang menyapa peneliti dengan sedikit senyuman meskipun masi terlihat sedikit kaku dan canggung, dan juga mengajak peneliti bersalaman, setelah itu sedikit mengobrol seputar kesediaan menjadi subyek setelah itu Ang mempersilahkan peneliti menemui Pak B.</p>
06 Juni 2010	<p>a. Lokasi Observasi : Salah satu kafe Smoking Area di Royal Plaza. (Wawancara I)</p> <p>b. Keadaan Subyek Secara Umum. Ang terlihat segar dengan <i>t-shirt</i> hijaunya. Ang sangat pede berjalan disekeliling <i>food court</i>, tanpa rasa malu bahkan canggung ketika beberapa orang memperhatikannya, Ang tetap acuh dan santai berjalan menuju kafe. ketika wawancara berlangsung pun Ang sudah terlihat tenang ketika menceritakan kegiatannya sehari-hari. Meskipun sedikit lama ketika menjawab pertanyaan yang diutarakan peneliti.</p> <p>c. Perilaku Subyek Secara Umum Ang duduk dengan tenang di kafe, sedikit bergerak hanya beberapa kali membenarkan posisi duduknya. Beberapa kali Ang melakukan <i>eye contact</i> ketika menjawab pertanyaan dari peneliti.</p>
18 Juni 2010.	<p>a. Lokasi Penelitian : Studio Allienz Tato (Wawancara</p>

	<p>II)</p> <p>b. Keadaan Subyek Secara Umum Wawancara kedua berlangsung cukup baik, Ang sudah tegas dalam memberikan pernyataan, dan Ang juga melakukan beberapa kali <i>eye contact</i> dengan peneliti ketika wawancara berlangsung. Ang bercerita banyak tentang tatonya, dan Ang juga tanpa sungkan menunjukkan beberapa tato yang terlihat, seperti di lengan, leher dan kakinya. di lengan terdapat tato jenis <i>tribal</i> dan ornamen jepang. di leher terdapat tato matahari yang terlihat dan tato di kaki Ang ada tato keris dan beberapa tato setan dan juga <i>alien</i>. Selain itu dengan tenang Ang menceritakan perihal candunya, perasan-perasaan yang timbul ketika dia merasakan kecanduan. hal ini menunjukkan Ang sudah mulai nyaman dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.</p> <p>c. Perilaku Subyek Secara Umum Terlihat Ang sudah <i>enjoy</i> dengan peneliti, terbukti ang menunjukkan beberapa koleksi tatonya seperti di leher belakang, kaki dan lengan. Ang selalu melakukan <i>eye contact</i> setiap menjawab pertanyaan dari peneliti.</p>
05 July 2010.	<p>a. Lokasi Penelitian : Kafe <i>Smoking Area</i> Royal Plaza (Wawancara III)</p> <p>b. Keadaan Subyek Secara Umum. saat pertama kali memakai tato. Ang sangat tenang dan bercerita tanpa beban. hal ini membuat peneliti tidak Saat wawancara ketiga ini. Ang bercerita tentang sejarah hidupnya kesulitan dalam memberikan pertanyaan serta umpan balik dalam wawancara. bahkan setelah wawancara Ang mengajak peneliti bertemu dengan teman-teman komunitas <i>Party Dork</i>. Dalam komunitas keseluruhan juga memiliki beberapa tato namun tidak sepenuh milik Ang. Umur mereka sepertinya juga tidak jauh berbeda. Tampak sekali Ang memiliki pengaruh dalam komunitas itu, dengan bukti candaan teman-temannya yang selalu mengarah padanya dan beberapa kali temannya selalu meminta persetujuan Ang tentang beberapa hal.</p> <p>c. Perilaku Subyek Secara Umum Ang sangat aktif di komunitas <i>Party Dork</i>. Terlihat Ang memiliki pengaruh dalam komunitas, ekspresi angpun juga nampak sumringah. Tertawa pun juga sangat lepas tidak seperti di studio Allienz tato.</p>
23 July 2010	<p>a. Lokasi Penelitian : <i>Studio Allienz tato</i> (Wawancara IV)</p> <p>b. Keadaan Subyek Secara Umum</p>

	berkomunikasi dengan teman-teman komunitas tato.
26 Mei 2010	<p>a. Lokasi Observasi : Studio Allienz tato</p> <p>b. Keadaan Subyek Secara Umum Pertemuan kedua, peneliti meminta Bang Am untuk menjadi subyek penelitian, dan Bang Am langsung bersedia untuk dijadikan subyek dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga meminta ijin pada istri bang am untuk kesediaan suaminya dijadikan subyek dalam penelitian ini. pertemuan kedua ini peneliti juga berkenalan langsung dengan istri Bang Am. Bang Am tetap dengan <i>jeans</i> panjang, dengan atasan <i>jacket</i>.</p> <p>c. Perilaku Subyek Secara Umum Bang Am mengajak istrinya ke studio tato, tidak ada yang berubah dari perilaku Bang Am, tetap orang yang tenang. Begitupula ketika berbicara dengan peneliti, meskipun didampingi istrinya Bang Am tampak tenang mengutarakan kesediannya menjadi subyek dalam penelitian.</p>
09 Juni 2010	<p>a. Lokasi Observasi : <i>food court</i> Royal Plaza (Wawancara I)</p> <p>b. Keadaan Subyek Secara Umum Suasana <i>food court</i> sedikit ramai, namun tidak mengganggu proses wawancara yang sedang berlangsung. Bang Am sangat mudah diajak berbicara. Sehingga peneliti tidak perlu melakukan refleksi berulang-ulang. Tampilan Bang Am, memakai jeans panjang, dan juga setelan kemeja garis-garis tegak lengan panjang.</p> <p>c. Perilaku Subyek Secara Umum Posisi duduk Bang Am tidak bersandar, beberapa kali - Bang Am memainkan sedotan minumannya, namun tetap terlihat tenang.</p>
24 Juni 2010	<p>a. Lokasi Observasi : Taman Bungkul (Wawancara II)</p> <p>b. Keadaan Subyek Secara Umum Wawancara kedua Bang Am banyak bercerita tentang hubungannya dengan keluarga dan juga pekerjaannya, tidak ada kesulitan berarti, Bang Am tampak tenang dan santai setiap menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Tampilan saat itu jeans panjang dan <i>Sweater</i> rajut panjang. tetap tertutup.</p> <p>c. Perilaku Subyek Secara Umum Bang Am sangat tenang kontak mata pun terus dilakukan, tidak pernah menghindari kontak mata dengan peneliti, Bang Am menjawab pertanyaan dengan santai sesekali tertawa kecil.</p>
10 Juli 2010	a. Lokasi Observasi : Kafe Smoking Area Royal Plaza

	<p>(Wawancara III)</p> <p>b. Keadaan Subyek Secara Umum Bang Am tampak kurang bersemangat dalam melakukan wawancara, pembahasan wawancara adalah penerimaan orang-orang terdekat Bang Am perihal tatonya tapi tetap melanjutkan wawancara tanpa menolak pertanyaan-pertanyaan dari peneliti, jawaban-jawaban dari Bang Am sendiri sangat tegas dan jelas. Namun selama proses wawancara itu Bang Am menghabiskan tiga batang rokok. Saat itu tampilan Bang Am dengan jeans panjang dan jacket kain panjang.</p> <p>c. Perilaku Subyek Secara Umum Bang Am merokok, dan beberapa kali meniupkan asap rokoknya sehingga suasana wawancara kurang kondusif, posisi duduk bersandar dengan tenang dan menjawab semua pertanyaan peneliti.</p>
16 Juli 2010	<p>a. Lokasi Observasi : Studio Allienz Tato (Wawancara IV)</p> <p>b. Keadaan Subyek Secara Umum Pada wawancara ketiga dilakukan distudio Allienz tato, Bang Am menunjukkan beberapa tatonya yang merupakan bukti dari penelitian ini. Pada awalnya Bang Am menolak untuk menunjukkan tato-tatonya namun pada akhirnya bersedia untuk menunjukkan tatonya. tampak desain tato <i>tribal</i> di kedua lengan Bang Am, leher Bang Am bersih dari tato. begitu juga dengan kaki, tidak nampak tato di bawah lutut bang am, namun terlihat tato dimulai di atas lutut. Tampilan Bang Am pun seperti biasanya, jeans panjang dan sweater rajut panjang dengan dalaman <i>T-shirt</i>.</p> <p>c. Perilaku Subyek Secara Umum Bang Am melepas <i>sweater</i> rajutnya, sehingga tato dilengan dapat peneliti lihat dengan seksama, tampak desain tribal memanjang di kedua lengan Bang Am. begitu juga dengan celana panjangnya, Bang Am melipat menjadi beberapa lipatan, sehingga nampak sedikit tato Bang Am tepat di atas lutut. Saat wawancara berlangsung, Bang Am memberikan pernyataan yang tegas dan lugas sehingga cepat dimengerti oleh peneliti.</p>
29 Juli 2010	<p>a. Lokasi Observasi : Kafe Smoking Area Royal Plaza (Wawancara V)</p> <p>b. Keadaan Subyek Secara Umum. Saat wawancara terakhir, bang Am sama seperti wawancara sebelumnya, sangat terbuka. penampilannya</p>

Ang merasa kecewa dan membuat Ang takut berharap terlalu banyak dari ibunya.

Seringkali Ang merasa tertekan melihat ibunya karena terkadang Ang menjadi pelampiasan kemarahan dari ibunya sehingga sebisa mungkin Ang selalu bermain di luar rumah untuk menghindari tatap muka dengan ibunya. Sampai Ang dewasa pun keadaan tetap tidak membaik, tiap kali Ang berusaha mendekati diri dengan ibunya dengan bentuk *sharing* dan tukar pikiran tentang permasalahan Ang, namun menurut Ang selalu berakhir dengan pertengkaran. Dan karena itu membuat Ang malas berinteraksi dengan ibunya sehingga tidak ada komunikasi yang baik antara keduanya.

Kurangnya perhatian dari ibu pasti memiliki banyak pengaruh pada diri Ang terutama superego atau pendidikan moral. Menjadikan Ang yang sangat cuek dengan lingkungannya. Dan tidak peduli pada tanggapan-tanggapan lingkungan sekitarnya perihal dirinya.

b. Struktur Kepribadian Am

Id

Demi menjadi anak yang seperti ayahnya harapkan, Am harus rela mengorbankan keinginan-keinginannya sendiri. Keinginan seperti teman-teman sebaya yang lainnya bermain dengan banyak waktu tanpa harus buru-buru karena harus membantu ayah di pasar. khayalannya saat SMA

Am harus bisa menjadi anak yang seperti ayahnya harapkan, maka dari itu Am tidak pernah melakukan perlawanan terhadap ayahnya. Am terus melakukan semua yang ayahnya perintahkan dengan tidak mempedulikan keinginan-keinginannya sendiri.

iya.,hahaha..aku gak bisa gak nurut, dah biasa dari kecil.
dari aku kecil gak ada yang melawan ayah, ibuku kan orangnya patuh banget sama ayah,yah mungkin udah dididkan ibu dari kecil kali, kalo perintah komandan A semua langsung A. am. 24/06/2010

jelaslah, dulu aku sering banget ngajak am ke bandung gitu, gak bakal mau dia, bilangna diseneni ayahku aku engkok. bang Dw. 11 Oktober 2010

Am mulai berani mengeluarkan aspirasinya ketika Am memiliki bisnis sendiri, tanpa izin ayah dan juga bantuan ayah Am bisa mendirikan distronya, dengan perjuangan keras melawan ayahnya yang menginginkan Am menjadi seorang pegawai. Bahkan Am juga berani menato dirinya untuk merasakan tantangan ketika menahan rasa sakit ketika ditato, dan itu tanpa sepengetahuan keluarganya.

ya begitulah, dulu sempet jadi gak enak si aku sama ayah gara-gara masalah ini, aku ngambil jalanku dewe aku buka usaha dewe, dadi ne modal juga bener-bener aku dewe. Tanpa bantuan ayah. Aku Cuma berusaha menyuarakan keinginanku. Kalo masalah kerja kan udah gak maen-maen, percuma kalo aku kerja ngantor jadi pegawai tapi aku gak exited sama kerjaan, jadi aku perjuangin keinginanku buat punya distro ne. am. 24/06/2010

Superego

Am mengaku keadaannya yang dipenuhi dengan tato sebenarnya bukanlah hal yang diinginkannya, Am merasa malu pada dirinya sendiri, bahkan Am merasa sangat risih ketika kebanyakan orang menatapnya dengan tatapan tajam menghukum atupun aneh. Am merasa tidak nyaman dengan tatapan orang kebanyakan pada dirinya dan juga tatonya, maka

lumayan lama kak, 6 bulan pertama kan papa ngelarang aku gak dating ke studio tato, 6 bulan berikute aku ke studio tato tapi gak sering. Sekarang yah aku bisa kok tanpa jarum tato. Aku gak pake tato juga baik-baik aja. Ang
04/08/2010

Papanya juga mengharuskan Ang bekerja di bengkel *full day* untuk mengalihkan perhatian Ang. Tak jarang Ang juga tidur di bengkel.

pembatasan uang bulanan, full day kerja di bengkel ini, main juga gitu ada pembatasan waktu, Cuma sabtu minggu dan gak boleh lebih dari 4 jam...
iya begitulah, 6 bulan pertama ang malah gak keluar sama sekali, dia saya sibukkan dibengkel beberapa malah dia yang hendel ya kayak kebutuhan bengkel ato apa saya tinggal mengawasi, tujuannya biar dia bisa mengalihkan perhatiannya kan. Bpk. tt. 25 September 2010

b. Subyek Am

Dalam perjalanan candu tatonya dari awal Am pada dasarnya berat melakukannya, namun entah dari mana datangnya keinginan tato yang begitu kuat. Pada awal menggunakan tato sebenarnya sudah banyak pertimbangan yang ada dalam pikirannya, namun keinginan tato yang kuat sangat sulit dikendalikan oleh am.

kepikiran ayah sama ibu pastinya, mikir gimana nantinya aku kalo udah pake tato. Tapi aku gak bisa ngalahin pikiran aku buat tato an....
aku juga gak tau, pikiran bahkan keinginan aku juga kuat banget pengen tato an tu. Waktu itu aku sampek mikir..ah tatoku ntar juga bisa disembunyiin dari orang rumah. Orang satu aja. Yah mungkin itu setan yah..hahaha... am.
16/07/2010

Namun pengambilan keputusan tato tanpa pertimbangan matang, membuat Am tidak bisa menerima konsekwensi yang akan diterimanya setelah menggunakan tato. Tatapan masyarakat terhadap tatonya dan juga penerimaan keluarga ataupun orang terdekat. Meskipun Am memahami konsekwensi yang akan diterimanya, Am masih belum siap menerima konsekwensinya.

ya begitulah pada intinya aku gak bisa nerima konsekwensi itu aku juga gak siap buat nerima konsekwensinya, tapi dulu keinginan kuat tato an tu bener-bener gak bisa ditahan.....

Id merupakan lapisan psikis yang paling dasar, kawasan di mana eros dan thanatos berkuasa. Di situ terdapat naluri-naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan-keinginan yang direpresi. Tugas ego adalah mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan alam sekitar, ego juga mengontrol apa yang mau masuk ke kesadaran dan apa yang mau dikerjakan, ego menjamin kesatuan kepribadian. Sedangkan superego dibentuk melalui jalan internalisasi, artinya larangan-larangan perintah-perintah yang berasal dari luar diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam (Calvin s. Hall, 1987).

Pada dasarnya banyak hal yang menjadi keinginan-keinginan ataupun harapan ang dan am. Ang keinginan untuk diakui dan lebih diperhatikan oleh mamanya, bahkan ang merasa mamanya tidak pernah menyayanginya. Dengan sikap penolakan mamanya yang sering ditunjukkan pada ang membuat ang memupus harapan dan keinginannya sehingga harapan dan keinginan tersebut terus direpres oleh ang ke dalam id.

Harapan dan keinginannya tidak terpenuhi membuat ang kecewa akan hal itu, penolakan mamanya yang selalu dinampakkan dengan bentuk kemarahan-kemarahan yang ang tidak pernah tau apa sebabnya membuat ang merasa dirinya adalah anak yang tidak diharapkan, dan karena itu ang sama sekali tidak memiliki hubungan dekat dengan mamanya.

Sebagai putra dari seorang single parent dan mamanya yang penuh dengan kesibukan membuat Ang menjadi anak yang kurang diperhatikan. Karena hal itu Ang menjadi anak yang kurang peka pada lingkungan sosialnya, Ang tidak

peduli dengan tanggapan kebanyakan orang pada dirinya. Bahkan Ang juga menganggap sepele penerimaan keluarganya terhadap tato Ang.

Berbeda dari Ang, Am memiliki keluarga yang lengkap dan penuh dengan kasih sayang, namun dari kelas 4 SD Am harus membantu ayahnya di pasar, yang menurut ayah Am, hal demikian merupakan pembiasaan bekerja keras agar Am memiliki kepribadian pekerja keras maka dari kecil harus dibiasakan untuk bekerja. Karena hal itu membuat Am tidak memiliki waktu bermain. Sedangkan disisi lain Am sangat menginginkan dirinya bisa bertualang dari satu tempat ke tempat lainnya dan merasakan pengalaman yang menantang.

Hal demikian tidak pernah didapatkan oleh Am. Karena am tidak ingin mengecewakan orang tuanya, Am mengabaikan keinginan-keinginannya. Sehingga Am terus merepress keinginannya, karena ia tau ayahnya tidak akan mengizinkan Am melakukan hal itu.

Karena sifat ayah yang otoriter, Am tidak bisa mengaspirasikan keinginan-keinginannya, bahkan Am juga tidak dapat menolak ketetapan-ketetapan yang telah ayahnya buat, Am berusaha sepenuh hati untuk melakukannya, agar tidak mengecewakan ayahnya.

Memiliki seorang ayah yang penuh prinsip, tegas dan berwibawa membuat Am memiliki kepekaan social yang tinggi, pandangan masyarakat pada tatonya membawa dampak besar bagi kepribadian Am. Am menjadi suka memakai baju panjang, bahkan tidak jarang Am merasa tidak PD dengan tubuhnya sendiri.

Kekecewaan-kekecewaan yang mendominasi diri individu di masa lalu terus direpres ke dalam ketidaksadaran. Namun pada dasarnya hal itu malah akan menimbulkan kecemasan yang lebih besar pada individu sehingga kekecewaan yang menumpuk akan meledak dan menjadikan kecemasan yang lebih besar, sehingga mekanisme pertahanan diri berubah menjadi ekstrim.

Menurut caroll sebagian orang yang bekerja dalam bidang kesehatan mental setuju bahwa kekecewaan itu membawa pada tingkah laku agresif dalam berbagai bentuk dan derajat., kadang-kadang agresi yang timbul dari kekecewaan mencari jalan pelampiasan keluar (Hasan Langgulung, 1995).

Banyaknya kekecewaan yang dirasakan oleh kedua subyek, keinginan-keinginan yang tidak bisa terpenuhi dalam diri subyek yang sudah direpres terlalu lama tanpa disadari subyek terekspresikan keluar dengan bentuk mekanisme pertahanan ego yang ekstrim. Kedua subyek merasakan kenyamanan dan kenikmatan ketika prosesi tato dilakukan. Subyek am merasakan tantangan ketika menahan sakit ketika ditato, karena sebelumnya am tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk bertualang dan menyalurkan hobinya untuk melakukan tantangan dan subyek Ang merasakan kenyamanan ketika ditato karena bentuk ekspresi dari kemarahan-kemarahan dan kekecewaan yang ada dalam dirinya.

Dalam melaksanakan fungsi-fungsi eksekutif ego harus mempertimbangkan tuntutan-tuntutan dari id dan superego yang bertentangan dan tidak realistik. Di samping kedua struktur kepribadian ini, ego harus meiyani juga penguasa ketiga yakni dunia luar. Dengan demikian, ego terus

menerus mendamaikan tuntutan-tuntutan dari, id dan superego dengan tuntutan-tuntutan realistik dari dunia luar. Hal ini tidak mudah dan sering mengakibatkan tegangan yang berat pada ego. Karena merasa dirinya dikepung oleh ketiga kekuatan yang berbeda dan bermusuhan itu. Ego menjadi cemas. Ego kemudian mengadakan represi dan mekanisme-mekanisme pertahanan lain untuk mempertahankan dirinya tanpa membiarkan elemen-elemen yang mengancam masuk ke dalam kesadaran (Semiun Yustinus, 2006).

Dalam dinamika kepribadian Freud, individu menjalankan struktur kepribadiannya menggunakan insting. Insting memberikan energi pada id untuk menjalankan sistem kepribadian. Normalnya, dalam suatu sistem kepribadian ego harus mendominasi dari pada id dan superego. Dan ketika individu merasakan kecemasan yang sangat hebat maka terjadi ketidakseimbangan dalam sistem kepribadian seseorang, yang dimaksud dengan ketidakseimbangan adalah tidak dapat berfungsinya sistem kepribadian dengan normal (Calvin S. Hall, 1980).

Ego sebagai eksekutif dari sistem kepribadian tidak dapat menyeimbangkan pendistribusian energi dari id untuk ego dan superego. Dengan pendistribusian energy yang tidak tepat maka salah satu struktur kepribadian yang menyediakan energy psikis yakni id. Maka akibatnya id mendominasi dari struktur kepribadian, dan sifat dasar dari id adalah agresi dan primitive maka usaha pemenuhan dari id menjadi tindakan yang impulsive dan irasional (Jess Feist, 2010).

Pada saat individu menjadi impulsive dan irasional maka cara pemenuhan kebutuhan akan prinsip kenikmatan menjadi tidak terkontrol. Akhirnya muncullah perilaku-perilaku yang menyimpang.

Dalam hal ini sistem kepribadian dari Am id dan superego lah yang mendominasi, Am mengalami candu tato tanpa bisa mengontrol dirinya yang merupakan, keinginan-keinginan yang tidak terpenuhi di masa kecil dan masa mudanya seperti melakukan hobi bertualangnya yang di represi dalam ketidaksadaran dan muncul ke kesadaran tanpa bisa dikontrol lagi oleh ego. sehingga id menjadi *primitiv* dan *impulsive*. Selain itu superego Am yang sangat tinggi yang merupakan penerapan dari orang tua Am sejak kecil, membuat Am memiliki rasa bersalah yang tinggi bahkan menghukum dirinya sendiri.

Sedangkan dinamika kepribadian pada diri Ang, id yang lebih banyak mendominasi ego yang lemah dan superego yang *plinplan*, sehingga ego tidak mampu menyeimbangkan antara gigitnya tuntutan id. Akibatnya, individu ini terus menerus memuaskan kesenangannya tanpa memandang apa yang mungkin atau layak. Ang tidak memiliki pertimbangan yang kuat bahkan ang terkesan tidak peduli dengan tanggapan lingkungan disekitarnya (Jest Feist, 2010).

Mekanisme *Coping* Pada Penderita Candu Tato

Coping yang dilakukan pada kedua pelaku candu tato hampir sama, kedua subyek berusaha mengalihkan perhatian dari candu tatonya dengan

disibukkan papa di bengkel. Banyak aturan lah waktu itu, katanya si biar keselemor gitu....

tu saat-saat aku yang paling berat kak, aku berusaha buat buang pikiran aku tentang tato, aku gak ke studio bahkan ketemu sama anak-anak komunitas p̄in gak waktu itu. Cuma telpon-telpon an aja, sms-sms an, aku hidup di bengkele papa, dari buka sampek tutup, bahkan lumayan sering aku tidur di bengkel sama anak-anak yang jaga bengkel tu. duit kan aku juga gak pegang kak, minim banget duit aku, pulsa aja papa ku kok yang ngisi. Hahaha....deini aku bisa berenti dari candu tato aku. Ang. 04/08/2010

gimana ya aku jadi males sosialisasi gitu aku bener-bener kerja dan kerja di distro. Aku berusaha terus buat ngembangin distro. Mungkin itulah cobaan tu bawa berkah aku, sekarang distro aku mulai berkembang jadi gede lagi aku nyewa tempat lagi. Yah mudah-mudah an bisa beli tanah strategis buat buka distro. Tu karena kerja keras aku pelarian dari rasa kecewa pada diriku sendiri...

enggak sama sekali, aku jadi males banget ke studio, aku ngerasa berat aja mau kesitu. Aku bener-bener menyibukkan diri di distro aku. Mau pulang ke rumah suasana di rumah gak enak ayah masih marah sama aku. Ya butuh proses lama sampe rumah bener-bener nyaman sama kehadiran aku yang penuh tato. Am. 29/07/2010

Daftar Pustaka

Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian: Psikologi Individual*. Malang: UMM Press.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.

Carver dkk. *Assesing Coping Strategies*. Journal Of Personality and Social Psychology. 56 (2). Hal 267-283.

Calvin S. Hall. Gardner, Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik*. (penerjemah Dr. A. Supratiknya). Yogyakarta: Kanisius..

Dya Ira Tapaningtyas. 2009. *Esai Buku Foto Perempuan dan Tato*. Petra Library. di unduh 28 Mei 2010. dari http://dewey.petra.ac.id/jiunkpe_dg_11096.html.

Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian*..Jakarta: Salemba Humanika..

George Boeree. 2006. *Personality Theories*. (penerjemah Inyik R. M). Jogjakarta: PRISMASOPHIE.

Hipnoterapi Menghilangkan Kecanduan. 2009. Diunduh pada 13 Juni 2010 dari http://hipnoterapi.asia/menghilangkan_kecanduan.html

Haber and Runyon. *Psychology of Adjustment*. 1984. Illions. TheDorseryPress.

Hasan Langgulung. 1995. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Al-husna.

INKA. 2009. diunduh 25 Juni 2010. dari <http://sosbud.kompasiana.com/2009/11/22/bagaimana-menghapus-tato/> Bagaimana Menghapus Tato?

Lazarus, R. s, *Patterns Of Adjustment*, (Brd.ed), (Boston: allyn dan bacon, 1976).

Moelong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Memperkenalkan psikoanalisa Sigmund Freud. 1987. Penerjemah Dr. k. Bertens. Jakarta : Gramedia.

Olong, Hatib. 2006. *Tato*. Yogyakarta: LKIS

Poerwandari, Kristi, E. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3.

Remarquable Blog. Lebih dalam tentang "Self Injury". 2010. Diunduh pada 10 April 2010 dari <http://remarquable19.blogspot.com/2010/02/lebih-dalam-tentang-self-injury.html>

Rasmun. Skp, M. Kep, 2004. *Stress, Koping dan adaptasi*. Jakarta: SAGUNG SETO.

Skripsi oleh Laniawaty Maria Veronica. 2004. *Gangguan Latah dan Coping Behavior Suatu Kajian Psikoanalisis*. Ubaya

Semiun Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

sayurbayam in Uncategorized. 2008. Sejarah Tato. diunduh pada 15 April 2010 dari <http://sayurbayam.wordpress.com/2008/12/03/sejarah-tato/>

Smith J. C. *Understanding Stress And Coping*. 2001. New York. Mcmillan Publishing Company.

Tato. Religi, Politik atau Tren. di unduh pada 15 April 2010 dari Fadli Blog <http://phadli23.multiply.com/journal/item/275/Tato>.

Tattoo OPINI, 2008. Soniwibisono, diunduh pada 15 April 2010 dari <http://umum.kompasiana.com/2008/12/28/tattoo/>

W. E Maramis. 1994. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Diunduh pada 16 Oktober 2010 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Kecanduan>